

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini perlu mendapat perhatian berbagai pihak, karena sektor pertanian dapat mendorong perekonomian secara nasional. Salah satu sektor pertanian agribisnis yang mampu memenuhi peluang pembangunan ekonomi nasional adalah sektor hortikultura, dimana Bali dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama dunia yang potensial untuk dikembangkan. Bali merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia yang beriklim tropis. Sebagian wilayah Bali memiliki tingkat kesuburan tanah yang bagus sehingga banyak tanaman yang mudah tumbuh baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi, Kota Denpasar merupakan salah satunya beranekaragam jenis tumbuhan khususnya anggrek sudah banyak di budidayakan, Anggrek termasuk sumber daya alam yang perlu dipertahankan keanekaragamannya.

Anggrek merupakan tanaman yang dapat hidup di lingkungan yang tropis terutama di Indonesia banyak terdapat keanekaragaman jenis anggrek yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan subur. Anggrek merupakan tanaman hias yang mempunyai nilai estetika tinggi. Bentuk dan warna bunga serta karakteristik lainnya yang unik menjadi daya tarik tersendiri dari spesies tanaman hias ini sehingga banyak diminati. Tanaman anggrek banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias yang banyak dijual oleh penjual bibit bunga. Anggrek termasuk dalam famili Orchidacea yang merupakan tumbuhan berbiji. Famili ini bertempat dengan kelompok tumbuhan berbunga yang memiliki jumlah ragam yang lebih banyak dibandingkan dengan beberapa famili tumbuhan berbunga lainnya. Secara keseluruhan, anggrek tersusun atas dua macam, yaitu terestrial dan epifit spesifik. Jenis anggrek yang tumbuh di tanah, misalnya jenis *Paphiopedilum*. Sedangkan golongan epifit yakni sejenis anggrek yang melekat pada tumbuhan lain, namun sifatnya bukan parasit atau merusak tumbuhan yang dimilikinya. Contohnya genus *Dendrobium*. Tanaman anggrek memiliki jenis

yang beranekaragam, keduanya diidentifikasi dengan bentuk dan ukuran serta ukuran bunga, sebagian besar hidup secara epifit (tumbuh pada pohon inangnya) dan ada pula yang terestrial (tumbuh di tanah atau sering juga disebut anggrek tanah). Beranekaragam tanaman anggrek memiliki sifat-sifat yang penting untuk di ketahui ketika akan membudidayakannya, untuk itu penting sebelum membudidayakan bagi seseorang harus mengetahui jenis dan sifat anggrek tersebut. Karena tidak semua kondisi lingkungan dapat mendukung pertumbuhan anggrek dengan baik, beberapa anggrek membutuhkan inang berupa pohon untuk melangsungkan kehidupannya (epifit) karena anggrek ini membutuhkan inang untuk melindunginya dari cahaya matahari secara langsung dan sumber makanannya dari pohon inangnya, ada juga anggrek yang hidup di atas tanah dan membutuhkan sinar matahari langsung (terestrial).

Anggrek merupakan tanaman hias yang tahun ini paling banyak dihasilkan di Bali. Produksinya mencapai 91.758 tangkai. Jumlah ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 70.550 tangkai. Sebaran produksi tanaman anggrek tersebar di beberapa kabupaten/kota. Kota Denpasar adalah wilayah yang paling banyak menghasilkan anggrek di tahun 2023. Kota Denpasar memproduksi sebanyak 33.766 tangkai anggrek atau sebesar 36,8 persen dari total produksi Provinsi Bali yaitu 91.758 tangkai. Kota Denpasar menjadi sentra penghasil bunga anggrek dengan jumlah produksi 33.766 tangkai atau sebanyak 36,8 persen dari total produksi Provinsi Bali. Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan juga menghasilkan tanaman anggrek (BPS Provinsi Bali, 2023). Kebutuhan bunga Anggrek Vanda potong dalam negeri sendiri per tahun diperkirakan sekitar 6,78 juta tangkai. Jumlahnya turun 40,24 persen dari pada tahun sebelumnya yang mencapai 11,35 juta tangkai. Konsumen bunga Anggrek Vanda potong kebanyakan perangkai bunga, toko bunga, kalangan pariwisata seperti perhotelan yang dipergunakan untuk menghias ruangan, rental anggrek, penghobi, dan masyarakat biasa. Sejalan peningkatan jumlah konsumen, kios-kios, dan perkebunan anggrek pun berkembang pesat (Balipost, 2004). Semakin banyaknya flowershop di Kota Denpasar persaingan semakin luas dan perusahaan harus mampu memiliki kelebihan untuk dapat menarik konsumen. Syarat

yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan agar dapat sukses dalam persaingan adalah berusaha mencapai kepuasan untuk menciptakan dan mempertahankan konsumen. Kembang Batur Anggrek Collection adalah salah satu flowershop yang memenuhi kebutuhan konsumen di daerah Denpasar untuk permintaan bunga Anggrek Vanda potong.

Di Kelurahan Kesuma Jati, Kecamatan Kesiman, Denpasar Timur, budidaya anggrek berkembang melalui kelompok tani yang menjadi wadah bagi petani untuk bertukar pengetahuan, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jaringan pemasaran.

Meskipun memiliki potensi ekonomi menjanjikan, petani menghadapi berbagai tantangan, seperti pemilihan bibit unggul, perawatan, pengendalian hama, dan strategi pemasaran. Oleh karena itu, memahami respon petani terhadap pengembangan usaha tani anggrek menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani terhadap pengembangan usaha tani anggrek di Kelurahan Kesuma Jati, sebagai dasar rekomendasi bagi pengembangan kelompok tani dan peningkatan kualitas budidaya anggrek.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Dari Uraian Pada Latar Belakang Yang Telah Dikemukakan Maka Yang Akan Menjadi Permasalahan Dalam Penelitian Ini Adalah:

1. Bagaimana Respon Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Anggrek Di Kelompok Tani Kesuma Jati, Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar?
2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Respon Petani Usaha Tani Anggrek Di Kelompok Tani Kesuma Jati, Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui Respon Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Anggrek Di Kelompok Tani Kesuma Jati, Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.
2. Mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Respon Petani Usaha Tani Anggrek Di Kelompok Tani Kesuma Jati, Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian dan bisnis universitas mahasaraswati denpasar.
2. Manfaat penelitian di dunia lembaga pendidikan juga diharapkan besar mampu memberikan solusi. Mengingat di bidang pertanian itu sendiri memiliki banyak sekali kendala dan permasalahan. permasalahan yang ada inilah yang perlu diteliti. Dimana tujuan utama dari sebuah penelitian adalah menemukan problem solving yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan *dari, oleh dan untuk* petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga melihat prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerja sama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Dengan demikian, kelompok tani yang terbentuk kata dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukan (Syamsu, 2011).

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

Menurut Mardikanto, (1993 : 188) Kelompok tani di artikan sebagai kumpulan orang-orang tani-ternak atau petani-peternak, yang terdiri atas pria dewasa (pria/wanita) maupun petani-taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak-tani. Keuntungan terbentuk kelompok tani ternak atau kelompok petani peternak adalah aktivitas bersama secara suka rela oleh kelompok petani peternak merupakan salah satu faktor

pelancar pembangunan pertanian, apabila diterapkan kepada masalah-masalah yang mendesak, yang pada saat itu dapat diatasi dengan bekerjasama kelompok (Mosher,1983).

Peran Kelompok Tani anggrek sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Dilain pihak, secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani atau pun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Syamsu, 2011). Keberhasilan pembangunan pertanian khususnya peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia peternakan khususnya peternak sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, peternak diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha tani ternak. Selama ini mereka didekati melalui pendekatan kelompok untuk diberdayakan (Syamsu, 2011).

Selanjutnya di tambahkan oleh Sofyan (2011) dalam peraturan menteri pertanian nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani adalah a) Menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh Kelompok tani; b) Menghadiri kegiatan kelompok tani dan mengikuti temu lapang; c). Penyusunan program pertanian di Desa/kelurahan; d) Menginventarisir masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh kelompok tani dan anggota untuk dibahas dalam pertemuan e) Melakukan pencatatan mengenai keanggotaan dan kegiatan kelompok tani yang tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya; f). Menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan kelompok tani serta pelaku agribisnis lainnya; g) melaksanakan forum tingkat Desa (musyawarah/rembung kontak tani, temu wicara serta koordinasi penyuluhan pertanian). Dengan semakin kuatnya kinerja kelompok, sebenarnya semakin terintegrasinya semua sumber daya yang ingin dibangkitkan, semakin meningkatnya pemahaman dan pengetahuan para anggota/peternak, semakin dikenal dan menjadi

lebih muda memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas, semakin kuat untuk mempertahankan kelompok, serta semakin tingginya pengakuan pihak lain.

Dimensi yang harus dicapai dalam penguatan kelompok tani yaitu (Syamsu, 2011) :

1. Kelompok yang kuat dan lestari, selain mendapat pengakuan dari pihak lain, juga menjadi 'agunan' dalam mendapat bantuan/kredit dari donasi/kredit dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam proses memperbesar skala usaha tani.
2. Kelompok yang mandiri dan berkesinambungan, lebih leluasa untuk merencanakan setiap langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengkomunikasikan (dan memasarkan) hasil produksi setuju dalam partai kecil maupun partai besar setuju didalam pasar komunal maupun pasar lokal (kecamatan dan kota)
3. Kelompok yang solid dan rasa memiliki (sodalitas) memungkinkan untuk berbagi beban yang seharusnya dipikul sendiri menjadi terbantu karena adanya fungsi dan peran masing-masing anggota kelompok. Dalam hal itu setiap anggota dapat mengusahakan usaha tani dan ternak nya tetapi juga mendapat manfaat dari system pemasaran dan perdagangan yang dibebankan pada organisasi kelompok.
4. Kelompok yang mampu mengorganisasikan semua anggotanya diharapkan tidak hanya berhasil dalam menumbuhkan proses produksi dalam kenaikan hasil produksi tetapi juga terbuka untuk melakukan pemanfaatan sumber daya secara maksimal (produk utama maupun limbah) dan transformasi dari usaha primer (basis peternakan dan pertanian) ke usaha-usaha lain seperti industri rumah tangga, pengadaan input, pengangkutan dan lapangan kerja.
5. Kelompok yang mampu bersatu akan menimbulkan kesadaran tentang apa yang dimiliki (potensi di sekitar lingkungan) dan bagaimana menghitungnya, membangkitkannya dan memikirkan tentang bagaimana seharusnya sumber daya ditumbuh kembangkan dan bagaimana memulihkan sumber daya yang semakin menipis / hilang.

2.2 Keaktifan Kelompok Tani

Menurut Azizturindra (2009), Kelompok tani menurut tingkat keaktifannya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani tradisional adalah petani yang menjalankan usahanya dengan pasrah belum memiliki pemahaman yang positif terhadap pembaharuan. Ciri-ciri petani tradisional adalah berusaha bertani secara pasrah, dan terkesan adanya, belum memiliki sifat positif untuk pemahaman dalam orientasi bertani,
2. Petani Maju adalah petani yang memiliki sifat pembaharuan dan memiliki nilai-nilai positif untuk maju dan selalu berusaha untuk menerapkan teknologi yang baru dan berupaya menerapkan teknologi yang lebih maju
3. Petani Pemimpin adalah petani yang memiliki responsibility terhadap masyarakat, untuk maju bersama masyarakat membangun daerahnya dan daerah lain. Petani pemimpin merupakan petani maju yang telah memiliki rasa tanggung jawab, sosial, administrasi dan memiliki inisiatif kemasyarakatan. Mereka akan menjadi penggerak bagi sesama petani dan unsur pembangunan lain dan pembangunan di daerahnya.

Keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam kelompok tani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marginal (Kustiari dkk, 2006).

1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis usahatani) para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, Indikator:

- a. Kemampuan merencanakan pemanfaatan SDA yang tersedia;
- b. Kemampuan merencanakan usaha kelompok guna mencapai skala usaha;
- c. Kemampuan merencanakan pelaksanaan rekomendasi teknologi;
- d. Kemampuan merencanakan pengadaan sarana produksi;
- e. Kemampuan merencanakan pengadaan atau pengembalian kredit;
- f. Kemampuan merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil;

- g. Kemampuan merencanakan kegiatan dalam meningkatkan PSK; dan
 - h. Kemampuan melakukan analisis usahatani.
2. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain, Indikator :
- a. Kemampuan memperoleh kemitraan usaha yang menguntungkan bagiusahatani kelompok;
 - b. Mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain;
 - c. Mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain;
 - d. Kemampuan melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian denganpihak lain;
 - e. Mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain;
 - f. Kemampuan menerapkan 5 tepat (kualitas, kuantitas, harga, waktu dantempat) dalam kerjasama dengan pihak lain; dan
 - g. Kemampuan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku.
3. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional,Indikator :
- a. Kemampuan memupuk modal, setuju dari tabungan anggota, penyisihan hasilusaha, simpan pinjam maupun pendapatan dari usaha kelompok;
 - b. Kemampuan mengembangkan modal usaha dibidang produks, pengolahan hasil dan atau pemasaran untuk mencapai skala ekonomi;
 - c. Kemampuan memanfaatkan pendapatan secara produktif;
 - d. Kemampuan mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja;
 - e. Kemampuan mendapatkan dan mengembalikan kredit dari Bank atau pihak lain.
4. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antar kelompok tani nelayan dengan KUD, Indikator:
- a. Kemampuan mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD;
 - b. Kemampuan meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggota;
 - c. Kemampuan memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi;
 - d. Kemampuan memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD;

- e. Kemampuan meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD;
 - f. Kemampuan menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/KUD;
 - g. Kemampuan menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan atau pemasaran hasil;
 - h. Kemampuan untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD; dan i. Kemampuan untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.
5. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usahatani para anggota kelompok, Indikator:
- a. Kemampuan secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi;
 - b. Kemampuan melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok;
 - c. Kemampuan melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usahatani;
 - d. Kemampuan meningkatkan kelestarian lingkungan;
 - e. Kemampuan mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota kelompok;
 - f. Tingkat produktivitas usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata produktivitas komoditas sejenis di daerah yang bersangkutan);
 - g. Tingkat pendapatan usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan untuk satuan tertentu); dan
 - h. Tingkat kesejahteraan petani seluruh anggota kelompok (komposisi jumlah keluarga prasejahtera, sejahtera I, II dan III dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan).

2.3 Respon Petani Usaha Tani Anggrek

Menurut Berkowitzh (Wirawan 2005) respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi. Selain itu, menurut Rusmialdi (1997), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro, 2004). Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru.

2.4 Teknologi Pengembangan Tanaman Anggrek

Indonesia memiliki letak geografis yang berada di daerah tropika basah, yaitu daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan biodiversitas yang tinggi bagi flora maupun fauna, termasuk tanaman anggrek. Indonesia memiliki jenis anggrek lebih dari 25.000 spesies yang banyak digunakan sebagai industri atau anggrek potong (Chase, 2005; Hartati *et al.*, 2017; Kuehnle, 2007). Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi anggrek yaitu Kabupaten Karanganyar yakni suatu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian barat utara kaki Gunung Lawu. Karanganyar memiliki wilayah yang subur dan agroklimat yang mendukung untuk pertumbuhan berbagai tanaman

termasuk tanaman hias. Bahkan Karanganyar pernah mendapat sebutan Kabupaten Anthurium pada tahun 2007 karena kejayaan tanaman Anthurium pada saat itu. Seiring dengan berjalannya waktu meskipun Anthurium tidak lagi berjaya, Karanganyar masih menjadi daerah sentra produksi tanaman hias, terutama tanaman anggrek.

Anggrek termasuk famili *Orchidaceae* yang tergolong tanaman berbunga dengan banyak spesies dan keragaman karakter dengan berbagai pola diferensiasi genetik antar populasi (Niknejad *et al.*, 2009). Keragaman tanaman anggrek banyak diteliti oleh para ahli anggrek. (Hartati & Darsana, 2015) melaporkan bahwa keragaman anggrek beberapa genus mencapai 50-100%. Selanjutnya (Hartati *et al.*, 2014) melaporkan bahwa keragaman genetik pada anggrek *Coelogyne* spp. berkisar 0,23-0,54. Keragaman genetik anggrek dapat ditingkatkan melalui persilangan. Cara tersebut banyak dilakukan para pemulia.

Tanaman anggrek dapat dikategorikan menjadi anggrek alam dan anggrek hibrida. Anggrek alam (anggrek spesies) adalah anggrek yang hidup di habitat asalnya dan belum mengalami persilangan. Habitat asli anggrek ini umumnya berupa hutan dengan kondisi lingkungan yang sesuai dengan syarat tumbuh anggrek tersebut. Anggrek alam dapat dijadikan sebagai tanaman induk dalam persilangan untuk mendapatkan jenis anggrek baru (Agustin & Widowati, 2015).

Anggrek hibrida adalah anggrek yang diperoleh dari proses persilangan. Proses penyilangan ini akan menghasilkan hibrida interspesifik, hibrida intraspesifik, hibrida intergenik/multigenik. Hasil dari persilangan anggrek ini akan menghasilkan keanekaragaman sifat yang besar yang kemudian dapat diperbanyak secara massal menggunakan teknik kultur jaringan (Purba & Saptadi, 2019).

Teknologi budidaya anggrek terus mengalami perkembangan, diantaranya perbanyakan tanaman melalui teknik kultur jaringan, atau yang disebut dengan teknik *in vitro*. Hasil tanaman kultur jaringan tidak bisa langsung ditanam di lapangan, melainkan harus dilakukan penyesuaian atau adaptasi dari benih yang semula tumbuh dalam media kultur ke media tumbuh alaminya misalnya arang dan spagnum. Tahapan ini disebut dengan aklimatisasi yang merupakan tahap akhir dari teknik kultur jaringan dimana setelah itu tanaman akan ditumbuhkan dalam lingkungan alamiahnya.

Aklimatisasi merupakan fase kritis dari tahapan teknik kultur jaringan karena merupakan fase yang seringkali menentukan hidup matinya tanaman. Aklimatisasi merupakan tahapan yang sulit dilakukan dan perlu ketelitian dan pengalaman agar tanaman berhasil hidup. Pemilihan media untuk anggrek tidak hanya sebagai penyedia unsur hara, namun juga perlu memperhatikan fungsi lainnya seperti menjadi tempat melekat akar, mampu menjaga kelembapan, serta daya simpan air tinggi (Herliana *et al.*, 2018). Media tumbuh untuk anggrek yang baik mempunyai rongga untuk pasokan udara, mudah ditembus akar, dan juga harus mempunyai kemampuan menyimpan air (Herliana *et al.*, 2018; Suradinata *et al.*, 2012).

Disamping pemilihan media, faktor lain yang menentukan keberhasilan aklimatisasi adalah pengaturan cahaya matahari yang masuk dan tindakan perawatan seperti pemberian air, pemupukan, dan perlindungan tanaman dari hama dan penyakit. Apabila faktor-faktor di atas dapat dilakukan dengan tepat, maka benih anggrek dapat tumbuh dengan baik. Namun sebaliknya, jika penanganannya tidak tepat, misalnya media tidak sesuai, maka besar kemungkinannya benih tidak berhasil hidup.

Pertumbuhan benih anggrek memerlukan ketersediaan nutrisi baik unsur hara makro maupun mikro. Unsur-unsur ini biasanya tidak tersedia dengan cukup dalam media tumbuhnya, sehingga harus disediakan melalui pupuk (Suradinata *et al.*, 2012). Penyediaan unsur hara pada tanaman anggrek pada tahap aklimatisasi bisa diberikan lewat akar yakni denganyakni dengan menyemprotkan pupuk cair ke daun.

Aplikasi pupuk daun pada tanaman anggrek mempunyai kelebihan dibandingkan pemupukan lewat akar, yakni unsur hara makro dan mikro dari pupuk akan lebih cepat tersedia dan akan lebih mudah masuk ke dalam sel tanaman melalui stomata. Oleh karena itu, penyediaan nutrisi untuk tanaman anggrek pada tahap aklimatisasi yang dianjurkan adalah aplikasi pupuk cair lewat daun.

Dalam aplikasi pupuk daun, harus diperhatikan dua hal penting yakni frekuensi dan konsentrasi pemberian. Frekuensi pemberian yang tidak tepat akan menghasilkan pertumbuhan yang kurang ideal. Jika frekuensinya kurang akan menyebabkan tanaman kekurangan unsur hara sehingga pertumbuhannya lambat dan kerdil. Sebaliknya jika

pemberiannya terlalu sering maka di samping akan menyebabkan pemborosan juga bisa mengakibatkan kematian tanaman akibat keracunan.

Pemberian pupuk yang tepat akan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman (Dwiyani, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyemprotan 3 hari sekali memiliki tinggi tanaman lebih baik, yakni 5,25 cm, daripada penyemprotan 10 hari sekali, yakni hanya 2,5 cm. Pupuk daun diaplikasikan pada tanaman saat pagi hari yang mana stomata membuka lebih lebar jika dibandingkan pada saat siang hari dikarenakan saat siang hari stomata menutup untuk mengurangi kehilangan air (Andalasari *et al.*, 2017).

Waktu aplikasi pupuk juga menjadi perhatian penting, karena akan mempengaruhi efektifitas penyerapan oleh tanaman sehingga menentukan baik buruknya proses pertumbuhan dan perkembangan benih (Surtinah & Mutryarny, 2013). Sukma and Setiawati (2010) melaporkan bahwa pupuk daun untuk anggrek *Dendrobium* dapat diaplikasikan pada pagi, siang, atau sore hari. Pemupukan pada sore hari dapat meningkatkan panjang daun pertama teratas dan kandungan N total pada daun. Aplikasi pupuk daun setiap tiga hari sekali dapat mempercepat pertumbuhan daun pertama teratas/daun muda. Frekuensi pemupukan tiga hari sekali menghasilkan jumlah kuntum bunga per tangkai yang lebih banyak.

2.4.1 Syarat Tumbuh Tanaman Anggrek

Anggrek bulan termasuk anggrek epifit yang hidup menumpang pada batang atau cabang tanaman lain, baik yang masih hidup maupun sudah mati. Anggrek bulan dapat tumbuh di daerah tropis, baik dari dataran rendah hingga pegunungan pada ketinggian 50-600 mdpl dan dapat tumbuh serta berkembang secara maksimal pada ketinggian 500-1000 mdpl. Anggrek membutuhkan cahaya matahari sebanyak 10 % - 40 % artinya anggrek bulan menyukai tempat yang teduh. Anggrek bulan tidak membutuhkan air dalam jumlah yang banyak, namun juga tidak terlalu sedikit. Pemberian air yang berlebihan sering kali merugikan anggrek, sehingga kebutuhan air harus disesuaikan dengan jenis anggrek, ukuran tanaman, jenis media, jenis pot, suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan angin. Anggrek bulan tumbuh dengan baik pada kelembaban

udara antara 60 % - 70 % dengan suhu ideal berkisar antara 19 °C - 27 °C, sehingga tanaman anggrek bulan menyukai tempat dengan suhu udara yang sejuk, karena suhu udara yang sejuk dapat mengurangi tingginya penguapan (Damayanti, 2011).

2.4.2 Green House (Bangunan Tanam)

Green house adalah suatu bangunan untuk budi daya, yang fungsinya untuk menciptakan kondisi lingkungan optimal untuk tanaman, dengan lingkungan terkendali. Green house memiliki struktur atap dan dinding yang bersifat tembus cahaya, sehingga kebutuhan cahaya pada tanaman dapat terpenuhi. Penggunaan atap dan dinding pada green house dapat menurunkan intensitas cahaya agar tanaman terhindar dari kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, seperti suhu udara yang terlalu tinggi, curah hujan yang terlalu tinggi, dan tiupan angin yang terlalu kencang. Green house di dalamnya memiliki alat pengukur parameter lingkungan untuk mengetahui apakah lingkungan tempat tumbuh tanaman telah sesuai atau belum. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terhadap tanaman yaitu cahaya matahari, suhu, kelembaban, kecepatan angin, konsentrasi karbondioksida, serta hama dan penyakit. Penggunaan bangunan tanam dapat memudahkan pengontrolan tanaman yang dibudidayakan, memungkinkan dilakukannya modifikasi lingkungan yang tidak sesuai bagi pertumbuhan tanaman menjadi optimum bagi pertumbuhan tanaman (Alahudin, 2013).

2.4.3 Media Tanam

Anggrek bulan merupakan jenis anggrek epifit yang hidupnya menempel pada batang tumbuhan inang. Kriteria media tanam anggrek bulan yang baik memiliki drainase, aerasi, dan mampu menjaga kelembaban dengan baik. Anggrek bulan dapat ditanam dalam pot, blok pakis, cabang-cabang kayu yang masih hidup maupun sudah mati. Media tanam yang dapat digunakan untuk budi daya anggrek bulan diantaranya pakis, cocopeat, dan arang kayu (Andalasari et al., 2014).

2.4.4 Bibit

Tanaman anggrek bulan dapat diperbanyak melalui 2 cara yaitu perbanyakan generatif dan perbanyakan vegetatif. Perbanyakan generatif disebut perbanyakan seksual (penyerbukan atau perkawinan) yang dilakukan oleh bantuan manusia maupun secara alami. Perbanyakan vegetatif dilakukan menggunakan bagian tanaman atau jaringan tanaman yang mengandalkan sifat totipotensi. Anggrek bulan termasuk jenis anggrek monopodial sehingga cara perbanyakan secara vegetatif anggrek bulan dapat dilakukan menggunakan keiki dan kultur jaringan.

Keiki adalah anakan yang muncul dan tumbuh dari tangkai bunga anggrek bulan. Perbanyakan anggrek bulan melalui keiki yaitu dengan cara memotong anakan yang keluar dari tangkai bunga sehingga diperoleh individu baru. Perbanyakan dengan metode kultur jaringan dilakukan dengan cara menumbuhkan bagian tanaman yaitu meliputi jaringan, sel, organ, dan protoplasma dalam kondisi aseptik. Perbanyakan dengan teknik ini akan melewati tahap aklimatisasi yang merupakan proses penyesuaian terhadap iklim pada lingkungan baru (Gunawan, 2001).

2.4.5 Penanaman

Penanaman tanaman anggrek disesuaikan dengan sifat hidupnya. Anggrek bulan merupakan jenis anggrek semi ephytis yaitu jenis anggrek yang menempel pada ranting atau pohon. Media penanaman anggrek dapat menggunakan arang kayu, pakis, dan pecahan batu bata. Penanaman anggrek menurut Putra (2009) dapat menggunakan pot tanah/plastik. Penanaman anggrek dengan pot tanah/plastik menggunakan ukuran pot dengan diameter 20-30 cm atau disesuaikan dengan ukuran tanaman anggrek yang akan ditanam. Media tanam berupa serabut kelapa, pecahan genting atau bata, dan arang kayu. Rendam serabut kelapa terlebih dahulu pada larutan pupuk dan pestisida sebelum digunakan. Susun media ke dalam pot tanah mulai dari lapisan dasar yaitu pecahan batu bata atau arang kayu, tanam bibit anggrek bulan selanjutnya timbun akarnya dengan serabut kelapa dan arang kayu.

2.4.6 Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan tanaman anggrek meliputi pemupukan, penyiraman dan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam budi daya anggrek bulan.

1. Penyiraman Penyiraman merupakan kegiatan yang penting dalam pemeliharaan tanaman anggrek. Penyiraman air berfungsi sebagai pelarut senyawasenyawa, pengisi sel, pengatur tekanan sel, pengangkut unsur hara dalam tubuh tumbuhan, dan sebagai pendingin sehingga dapat mengatur temperatur daun. Kebutuhan air sangat bergantung pada jenis anggrek, kuran tanaman, jenis media, suhu udara, kecepatan angin, dan kelembaban udara. Cara penyiraman yang baik adalah melalui penyemprot yang memiliki nozel, penyiraman dengan alat ini dapat mempermudah pengaturan butiran air, sehingga tidak menghanyutkan media tumbuh, merusak batang, dan merusak bunga. Penyiraman tanaman anggrek disesuaikan dengan kondisi cuaca, jika cuaca sedang terik maka penyiraman dapat dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore, namun jika musim penghujan tanaman anggrek tidak perlu disiram. Pemberian air secara berlebihan akan memicu penyakit pada tanaman anggrek sehingga dapat mengakibatkan tanaman anggrek mati (Gunawan, 2001).
2. Pemupukan Pemupukan adalah kegiatan pemberian nutrisi pada tanaman untuk memenuhi kebutuhan tanaman, yang pada kondisi tertentu tidak tersedia pada media tanam. Pemberian pupuk atau nutrisi menurut Putra (2009) dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 1. Pupuk dalam bentuk padat, dapat diaplikasikan dengan menaburkan pupuk secara merata pada media tanam.
 2. Pupuk dalam bentuk cair cara aplikasinya dicampur dengan beberapa liter air sesuai dengan takaran yang dianjurkan. Pemupukan yang banyak dilakukan pada tanaman anggrek yaitu pemupukan lewat daun, karena lebih efektif dibandingkan cara lain, sebab daun anggrek mampu menyerap pupuk sekitar 90 %, sedangkan akar hanya mampu menyerap pupuk sekitar 10 % (Sari et al., 2011). Kegiatan pemupukan dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Penguapan

yang terjadi waktu pagi dan sore hari cukup rendah, sehingga pupuk dapat diserap oleh tanaman anggrek secara optimal (Sutapa et al., 2015).

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman anggrek umumnya adalah pupuk majemuk, yaitu pupuk yang mengandung unsur hara makro dan mikro. Aplikasi pupuk harus menyesuaikan dengan fase pertumbuhan tanaman.

Perbedaan kebutuhan pupuk dalam setiap fase pertumbuhan tanaman dapat dilihat pada tabel 1.

Fase Pertumbuhan	N	P	K
Seeding	60%	30%	10%
Tanaman Muda	30%	30%	30%
Tanaman Dewasa	10%	60%	10%

(Sumber: Harahap, 2010)

Bibit tanaman sampai masa remaja membutuhkan komposisi N (Nitrogen) yang lebih tinggi dibandingkan unsur P (Fosfor) dan K (Kalium) karena nitrogen berfungsi merangsang pembentukan daun dan sistem akar lebih kokoh. Unsur N juga berfungsi untuk pembentukan klorofil sehingga pembentukan warna hijau semakin sempurna. Unsur P berfungsi untuk pembentukan bunga. Tanaman dalam kondisi lemah atau saat musim hujan, disarankan menggunakan pupuk dengan komposisi K lebih tinggi karena unsur K berfungsi untuk memperkuat dinding sel sehingga bunga tidak mudah rontok (Harahap, 2010).

3. Pengendalian hama dan penyakit Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu aspek yang penting dalam budi daya anggrek. Kerusakan tanaman anggrek yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit dapat menimbulkan kerugian yang besar. Tindakan pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit harus dilaksanakan, seperti kebersihan tempat, pemangkasan daun, hindarkan pemberian air yang berlebihan terutama saat musim penghujan, pergantian media tumbuh bertujuan agar

tanaman terhindar dari lumut maupun cendawan, serta penggunaan pestisida sesuai dosis dan sasaran hama atau penyakit pada tanaman anggrek (Gunawan, 2001).

2.4.6 Panen

Panen merupakan kegiatan pengambilan hasil produksi tanaman yang dibudidayakan. Tanaman anggrek umumnya setelah berbunga akan digunakan sebagai bunga potong atau tanaman pot bunga. Produk pemanenan tanaman anggrek berupa bunga pot tanaman hias yang siap di jual. Anggrek dapat dipanen ketika berumur 2 tahun. Pemanenan dapat dilaksanakan pada anggrek yang sudah mekar 75 % - 80 % (Damayanti, 2011). Tanaman anggrek yang sudah sesuai dengan kriteria akan dipilih kemudian dipasarkan di swalayan anggrek.

2.5 Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Usaha Tani Anggrek

Respon petani dalam mengembangkan usaha tani tidak terlepas dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini memengaruhi tingkat penerimaan, adopsi inovasi, serta keputusan petani dalam mengelola usahanya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi respon petani terhadap pengembangan usaha tani anggrek antara lain:

2.5.1 Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima, memahami, serta menerapkan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah petani mengakses informasi dan mengadopsi inovasi. Menurut Soekartawi (2016), pendidikan memengaruhi cara berpikir petani dalam mengambil keputusan serta meningkatkan rasionalitas dalam mengelola usaha tani.

2.5.2 Umur

Umur berkaitan dengan tingkat produktivitas, daya tangkap, serta keterbukaan petani terhadap perubahan. Petani yang lebih muda umumnya lebih terbuka terhadap inovasi, sementara petani yang lebih tua lebih mengandalkan pengalaman yang telah

dimiliki (Mardikanto, 2018). Dengan demikian, umur dapat memengaruhi cepat atau lambatnya respon petani terhadap inovasi budidaya anggrek.

2.5.3. Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang memperkuat respon petani karena berhubungan dengan keterampilan, kemampuan mengelola risiko, dan pemahaman teknis. Petani dengan pengalaman panjang cenderung lebih mampu menghadapi permasalahan teknis maupun nonteknis. Menurut Nurhayati (2019), pengalaman bertani memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan ketanggapan dalam mengembangkan usaha tani hortikultura.

2.5.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu indikator skala usaha tani. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun, dalam konteks usaha tani anggrek yang bersifat intensif, keterampilan teknis dan perawatan lebih dominan dibanding sekadar luas lahan (Sari, 2020).

2.5.5. Akses Informasi dan Penyuluhan

Akses terhadap informasi dan kegiatan penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Petani yang sering mengikuti penyuluhan lebih cepat merespon inovasi pertanian. Menurut Hermanto (2017), penyuluhan mampu meningkatkan adopsi inovasi serta membentuk pola pikir petani yang lebih terbuka terhadap pengembangan usaha.

2.5.6. Faktor Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi seperti pendapatan, modal usaha, serta dukungan kelembagaan (kelompok tani, koperasi) juga memengaruhi respon petani. Petani dengan modal yang cukup dan akses pasar yang baik cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam memperluas usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat

Rukmana (2015) yang menekankan bahwa faktor ekonomi sangat menentukan keberlanjutan usaha tani hortikultura.

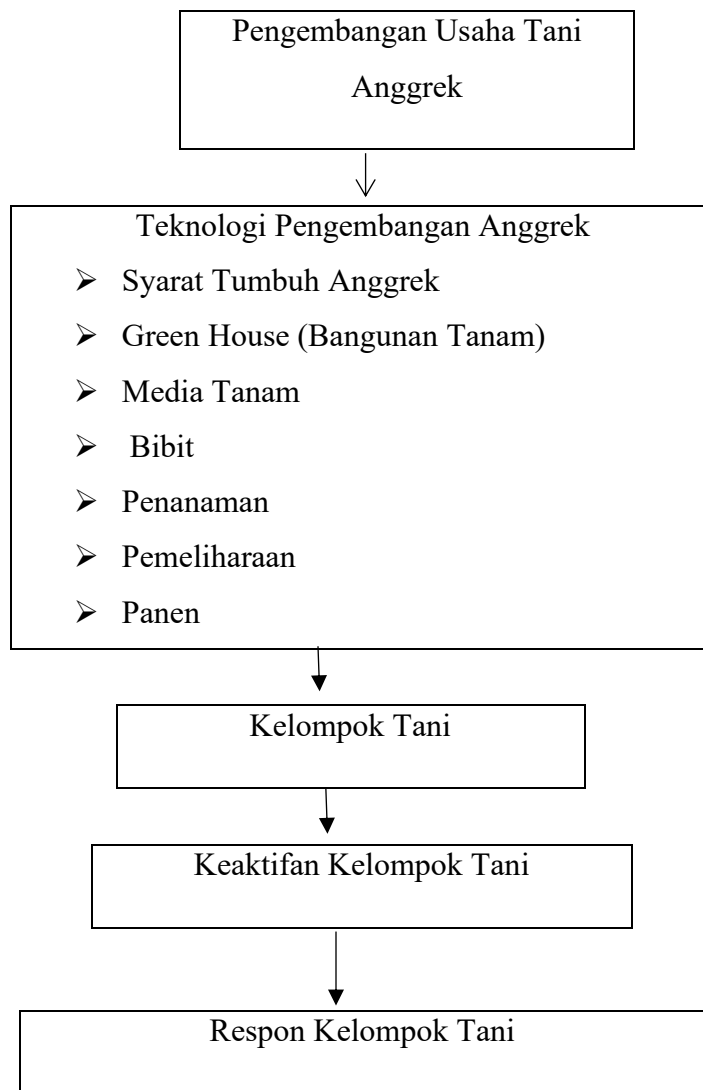
2.6 Kerangka Berpikir

Pertanian sebagai titik sentral dalam pembangunan di pedesaan yang bertujuan untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai jika pertaniannya masih konvensional. Artinya petani belum menggunakan prinsip-prinsip pertanian modern, disebabkan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu perlu diupayakan peningkatan kemampuan petani melalui berbagai pendekatan seperti bimbingan penyuluhan atau pendidikan dan latihan sehingga petani mau dan mampu merubah cara usaha taninya dan cara-cara tradisional/subsistem ke cara-cara yang lebih baik atau modern.

Kemajuan teknologi khususnya dibidang pertanian saat ini telah banyak menyumbangkan peranannya bagi kemajuan dalam dunia pertanian. Namun kemajuan teknologi tersebut masih belum dinikmati oleh petani secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena adanya beberapa kendala, antara lain tingkat pengetahuan petani yang masih relatif rendah serta terbatasnya sumber daya yang dimiliki seperti tanah, modal dan sebagainya sehingga masih terdapat kesenjangan antara sumber informasi dan teknologi (misalnya: Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian) dengan sasaran teknologi (petani). Dalam mengatasi kesenjangan tersebut diperlukan upaya untuk menjembatani antara keduanya agar transfer teknologi berjalan dengan lancar, misalnya adanya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan pada saat ini sesungguhnya menjadi ujung tombak bagi pembangunan, khususnya pembangunan pertanian. Akan tetapi dengan adanya Otonomi Daerah sekarang ini menjadikan fungsi dan peran PPL mengambang, artinya fungsi dan peran PPL tidak jelas.

Peran PPL pada dasarnya sebagai pembimbing dalam usaha tani, sebagai teknisi, sebagai penghubung serta sebagai organisator dan dinamisator yang mempengaruhi kelompok tani. Dalam implementasinya penyuluh melakukan pendekatan terhadap kelompok-kelompok tani dengan membedakan kelompok tani

menjadi beberapa kelas yaitu kelas pemula, kelas madya, kelas lanjut dan kelas utama. Kelompok tani sebagai suatu kelompok informal yang ada dalam masyarakat tani terdiri dari kumpulan para petani yang saling berinteraksi diharapkan dapat semakin meningkatkan kepemimpinan kelompok. Selain itu adanya kelompok tani juga akan mampu mengarahkan pada suatu peningkatan jiwa kerja sama yang cepat antar petani, sehingga diharapkan proses difusi inovasi teknologi baru juga akan semakin cepat. Berdasarkan uraian diatas secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Respon petani Anggrek Terhadap Pengembangan Tanaman Anggrek.

2.7 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Respon petani terhadap inovasi budidaya tanaman hias di Kota Batu	Wahyuni 2019	Survei & analisis regresi	Pendidikan, pengalaman, dan akses informasi berpengaruh signifikan terhadap adopsi inovasi.
2	Pengaruh keaktifan petani dalam kelompok tani terhadap produktivitas tanaman anggrek di Kabupaten Sleman	Sutanto 2020	Survei & analisis regresi	Keaktifan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas anggrek.
3	Pengaruh pelatihan teknologi budidaya terhadap keterampilan petani bunga di Bandung	Lestari 2021	Eksperimen & kuesioner	Pelatihan meningkatkan keterampilan teknis dan keberanian mencoba teknologi baru.
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani anggrek di Kabupaten Gianyar	Yuliana 2022	Survei & analisis regresi	Modal, pengalaman, dan dukungan pasar berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha.

5	Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (Autp)	Bambang Siswadi dan Farida Syakir 2016	Purposive & analisis regresi	faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AOTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.
---	---	--	------------------------------	--
